

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar merupakan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana pencapaian yang dialami siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar mengajar dapat di lihat juga dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Pendapat ini diungkapkan Fatimah (2011: 95) dalam majalah ilmiah mengatakan dalam konteks pembelajaran ada beberapa tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Salah satu tolak ukur yang digunakan adalah prestasi belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seperti yang dikemukakan Dahlan (2008: 59) menyatakan prestasi adalah hasil dari usaha mengembangkan bakat secara terus menerus. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran disekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Menurut Ahmadi (2004: 138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal)

individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah kemandirian siswa. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2006 : 147), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor, dapat berasal dari diri siswa maupun dari guru sebagai pengajar. Seorang guru antara lain harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai pengelola pembelajaran. Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan akan lebih baik, dan mampu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang efektif, sehingga hasil belajar siswa akan optimal. Hal ini dijelaskan oleh Ruseffendi (1991 : 8) bahwa di samping faktor penyebab yang sebagian tergantung pada siswa, terdapat pula faktor yang berasal dari guru, antara lain kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kepribadian guru sebagai manusia model. Pertanyaan yang timbul adalah bagaimana upaya guru menciptakan pembelajaran dengan komunikasi multi arah, meningkatkan aktivitas, meningkatkan penguasaan konsep, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan prestasi belajar siswa? Upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa di antaranya adalah memilih dan menggunakan model pembelajaran yang relevan.

Gunter et al (1990:67) mendefinisikan *an instructional model is a step-by-step procedure that leads to specific learning outcomes. An instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective* (Burden & Byrd, 1999:85). Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat belajar diantaranya adalah model *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil (Saptono, 2003:32). Zakaria, E. dan Zanaton I (2007: 37) dalam penelitiannya yang berjudul *Promoting cooperative learning in science and mathematics Education* menyatakan penggunaan model pembelajaran cooperative pada matematika dan ilmu sains sangat efektif. Banyak tipe model pembelajaran *cooperative*, diantaranya yaitu: Group investigation (GI), Student Team Achievement Division (STAD), Jigsaw, Think pair and share, dan Make a match.

Dalam pembelajaran *cooperative*, model GI adalah tipe belajar yang paling sulit diterapkan bila dibandingkan dengan tipe cooperative lainnya, seperti Student Team Achievement Division (STAD) ataupun Jigsaw. Pada model pembelajaran GI, mengharuskan guru menyiapkan masalah untuk sekelompok siswa pada jenjang kemampuan tertentu. Siswa menghadapi masalah yang kemudian diarahkan kepada menemukan konsep atau prinsip. Karena siswa secara bersama-sama menemukan konsep atau prinsip, maka diharapkan konsep tersebut tertanam dengan baik pada diri siswa yang pada

akhirnya siswa menguasai konsep atau prinsip yang baik pula. Di samping ketepatan penggunaan model pembelajaran, kemandirian belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa.

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika di Indonesia adalah penguasaan mata pelajaran matematika yang masih sangat kurang. Rendahnya penguasaan matematika oleh para siswa Indonesia tercermin dalam rendahnya prestasi siswa Indonesia baik di tingkat internasional maupun di tingkat nasional. Prestasi siswa Indonesia di tingkat internasional masih tertinggal di bandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan ranking *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) 2007, Indonesia menempati rangking ke 36 dari 48 negara yang berpartisipasi dalam kompetisi matematika. Sedangkan untuk rangking PISA 2006, Indonesia menempati rangking 52 dari 57 negara.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melaksanakan PPL II pada tanggal 29 Juli 2019 sampai dengan 3 September 2019 ternyata permasalahan mengenai pembelajaran matematika juga terjadi di salah satu sekolah yang berada di Yogyakarta yaitu di Kabupaten Bantul tepatnya di sekolah SMA Negeri 1 Sedayu kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Sebab siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru. Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada

kemandirian belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap kemandirian belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak. Selain itu menurut wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di SMA Negeri 1 Sedayu yaitu Ibu Ririn Winarni S.Pd, M.Pd pada tanggal 2 Agustus 2019 beliau mengatakan bahwa rata – rata siswa SMA Negeri 1 Sedayu masih kurang mampu untuk memahami pembelajaran matematika secara mandiri. Berikut ini merupakan rata – rata nilai mengenai bukti perbedaan hasil belajar siswa kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 1 Sedayu saat belajar kelompok dengan belajar mandiri yang di uji saat peneliti melaksanakan PPL II yaitu pada tanggal 7 Agustus 2019 dilakukan pembelajaran kelompok yang kemudian diberikan nilai tes dengan rata – rata nilai yang di dapatkan adalah 89,23 dari 30 siswa. Sedangkan pada tanggal 14 Agustus 2109 dilakukan pembelajaran mandiri dan diberikan tes rata – rata nilai yang mereka dapat adalah 70,3 dari 30 siswa.

Dari nilai rata – rata diatas bisa kita lihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA 5 di SMA Negeri 1 Sedayu tugas kelompok rata – ratanya lebih besar dibandingkan dengan hasil dari tugas mandiri. Maka permasalahan dalam hal Ini adalah bahwa siswa di SMA Negeri 1 Sedayu masih kurang dalam belajar mandiri.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka penelitian mengambil judul ***“Keefektifan Model Pembelajaran Cooperative Group Investigation (GI) dan Student Team Achievement Division (STAD)***

Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa SMA”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Kurang tepatnya pemilihan metode pembelajaran
2. Masih rendahnya prestasi belajar
3. Kemandirian belajar siswa yang rendah
4. Kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
5. Penguasaan mata pelajaran matematika yang masih sangat kurang.
6. Rendahnya prestasi siswa Indonesia baik di tingkat internasional maupun di tingkat nasional.
7. Prestasi siswa Indonesia di tingkat internasional masih tertinggal.
8. Rendahnya kompetensi matematika siswa.
9. Siswa hanya mengikuti apa yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru.
10. Nilai belajar mandiri lebih rendah dibanding nilai belajar kelompok.

C. Batasan Masalah

Dari permasalahan di atas, maka peneliti mengambil batasan-batasan dari identifikasi masalah no 1, 2, dan 3 yaitu mengenai dengan :

1. Kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran. Dan model pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative* tipe GI dan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD.
2. Masih rendahnya prestasi belajar. Prestasi belajar matematika pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar siswa yang dicapai melalui proses belajar mengajar matematika.
3. Kemandirian belajar siswa yang rendah. Kemandirian pada penelitian ini dibatasi kemandirian belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang merupakan masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah model pembelajaran *cooperative* tipe GI efektif terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari keamandirian belajar siswa SMA ?
2. Apakah model pembelajaran *cooperative* tipe STAD efektif terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari keamandirian belajar siswa SMA ?
3. Manakah yang lebih efektif antara model pembelajaran *cooperative* tipe GI dengan model pembelajaran *cooperative* tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika jika ditinjau dari keamandirian belajar siswa SMA ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji keefektifan metode pembelajaran cooperative tipe GI terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa.
2. Untuk menguji keefektifan model pembelajaran cooperative tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari kemandirian belajar siswa.
4. Untuk menguji metode yang lebih efektif antara model pembelajaran cooperative tipe GI dengan model pembelajaran cooperative tipe STAD terhadap prestasi belajar matematika jika ditinjau dari kemandirian belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi peneliti, sebagai bahan evaluasi diri dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa
2. Sebagai masukan atau alternatif untuk inovasi model pembelajaran yang berpusat pada siswa.
3. Bagi sejawat dan se-profesi (guru matematika), sebagai pendorong untuk terciptanya perbaikan yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar matematika di SMA.

4. Bagi siswa, sebagai alternatif strategi belajar yang bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi siswa namun juga dapat menjadi sarana memanfaatkan model-model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lain.
5. Bagi peneliti lain, sebagai sumbangan pemikiran dalam melakukan kajian yang berorientasi pada penerapan strategi pembelajaran matematika